

**OPRESI TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI REFLEKSI BUDAYA PATRIARKI
DALAM NOVEL *TIGA DALAM KAYU* DAN KUMPULAN CERPEN *KAPAN NANTI*
KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE
(KAJIAN FEMINISME POLITIK SEKSUAL KATE MILLETT)**

Tifani Alifia Jayanti

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tifani.22029@mhs.unesa.ac.id

Moh. Arif Susanto

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohsusanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya bentuk opresi terhadap perempuan sebagai hasil dari budaya patriarki dalam masyarakat yang direpresentasikan oleh Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dalam dua karyanya, yaitu novel *Tiga dalam Kayu* dan kumpulan cerpen *Kapan Nanti*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bentuk budaya patriarki dan bentuk opresi terhadap perempuan dalam novel *Tiga dalam Kayu* dan kumpulan cerpen *Kapan Nanti* dengan menggunakan teori politik seksual Kate Millett. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan feminisme. Novel *Tiga dalam Kayu* dan kumpulan cerpen *Kapan Nanti* menjadi sumber penelitian ini dengan data berupa dialog dan tindakan tokoh yang dapat berupa penggalan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung bentuk budaya patriarki dan bentuk opresi terhadap perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat dan dokumentasi serta metode hermeneutika digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Tiga dalam Kayu* dan kumpulan cerpen *Kapan Nanti* merepresentasikan bentuk opresi terhadap perempuan yang sesuai dengan delapan bentuk budaya patriarki menurut teori politik seksual Kate Millett. Delapan bentuk opresi terhadap perempuan dan budaya patriarki tersebut ditemukan dalam delapan konsep politik seksual, yaitu aspek ideologis, biologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, paksaan, antropologi (mitos dan agama), dan psikologis. Hasil temuan menunjukkan bahwa bentuk budaya patriarki dan opresi terhadap perempuan paling banyak terdapat dalam aspek sosiologis. Dengan demikian, terdapat simpulan dari penelitian bahwa bentuk budaya patriarki dan bentuk opresi terhadap perempuan dalam novel *Tiga dalam Kayu* dan kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie didominasi oleh bentuk politik seksual dalam aspek sosiologis.

Kata Kunci: Budaya Patriarki, Kate Millett, Opresi, Perempuan, Politik Seksual

Abstract

*This study is motivated by the existence of forms of oppression against women resulting from patriarchal culture in society, as depicted by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie in two of her works: the novel *Tiga dalam Kayu* and the short story collection *Kapan Nanti*. The objective of this study is to examine forms of patriarchal culture and forms of oppression against women in the novel *Tiga dalam Kayu* and the short story collection *Kapan Nanti* using Kate Millett's theory of sexual politics. The method used is qualitative with a feminist approach. The novel *Tiga dalam Kayu* and the short story collection *Kapan Nanti* serve as the sources for this research, with data consisting of dialogues and character actions, which may take the form of word fragments, phrases, sentences, and paragraphs containing manifestations of patriarchal culture and forms of oppression against women. Data collection techniques include note-taking and documentation, while hermeneutics is employed to analyze the data found. The results indicate that the novel *Tiga dalam Kayu* and the short story collection *Kapan Nanti* represent forms of oppression against women consistent with the eight forms of patriarchal culture outlined in Kate Millett's theory of sexual politics. These eight forms of oppression against women and patriarchal culture are found within eight concepts of sexual politics: ideological, biological, sociological, class-based, economic and educational, coercive, anthropological (myths and religion), and psychological. The findings indicate that forms of patriarchal culture and oppression against women are most prevalent in sociological aspects. Thus, the study concludes that the forms of patriarchal culture and oppression against women in the novel *Tiga dalam Kayu* and the short story collection *Kapan Nanti* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie are dominated by forms of sexual politics within sociological aspects.*

Keywords: Patriarchy, Kate Millett, Oppression, Women, Sexual Politics

PENDAHULUAN

Opresi atau penindasan terhadap perempuan dalam karya sastra menjadi salah satu bentuk representasi dari lemahnya status perempuan dalam masyarakat patriarki. Karya sastra menjadi sebuah tempat untuk menampilkan bentuk-bentuk budaya patriarki dalam masyarakat yang cenderung meninggikan posisi laki-laki. Tokoh perempuan seringkali menjadi korban atas budaya patriarki karena digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Bentuk opresi terhadap perempuan dalam karya sastra dapat berupa menormalisasi perampasan hak-hak perempuan, mulai dengan cara-cara yang bersifat hegemonik, hingga kekerasan secara langsung. Dalam sudut pandang materialisme sejarah, Beauvoir (2025:83), mengemukakan adanya pembatasan perempuan yang hanya mengerjakan tugas kerumahtanggaan menjadi sebuah penegasan dari dominasi laki-laki yang mengerjakan pekerjaan produktif. Pekerjaan produktif yang dilakukan laki-laki menjadi lebih penting, sementara tugas perempuan menjadi hal yang remeh.

Opresi terhadap perempuan dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan budaya patriarki sebagai cerminan fenomena budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Diarsi (dalam Sugihastuti & Saptiawan, 2007: 176), yang menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan lazim terjadi karena dipicu oleh relasi gender yang timpang yang berakar dari patriarki. Patriarki menurut Bhasin (1996:3), adalah sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan tempat perempuan dikuasai. Patriarki mengontrol hampir setiap lini dalam kehidupan perempuan, mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya dan agama, kehidupan sosial, sistem kelas, hingga psikologis.

Adanya hubungan yang erat antara opresi yang dialami oleh perempuan dengan budaya patriarki di masyarakat sejalan dengan pendapat Kate Millett yang merupakan tokoh feminis radikal-libertarian. Millett dalam bukunya yang berjudul *Sexual Politics* (1970), berpendapat bahwa seks merupakan politik yang diakibatkan oleh hubungan laki-laki dan perempuan yang merupakan paradigma dari segala hubungan kekuasaan. Ideologi patriarkal yang membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan membuat laki-laki selalu mendapatkan peran yang dominan (Tong, 2010:73). Ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan itulah yang menyebabkan ideologi patriarki mengakar begitu kuat dalam masyarakat sehingga mampu memberikan persetujuan untuk laki-laki dalam mengopresi perempuan.

Budaya patriarki yang menjadi penyebab perilaku opresi terhadap perempuan juga tercermin dalam karya sastra. Salah satu sastrawan yang mengangkat tentang bentuk budaya patriarki dan opresi terhadap perempuan dalam karyanya adalah Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie. Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan Ziggy, merupakan penulis perempuan kontemporer Indonesia yang dikenal lewat gaya penulisannya yang khas. Ziggy memadukan narasi yang imajinatif dan eksperimental dalam karya-karyanya sehingga antara karya yang satu dengan karya yang lain tidak senada. Namun, terdapat salah satu topik yang sering diangkat oleh Ziggy sebagai penulis perempuan, topik tersebut adalah realitas kehidupan anak-anak dan perempuan. Ziggy masih mempertahankan gaya penulisan imajinatifnya dalam menggambarkan realitas kehidupan anak-anak dan perempuan dalam karya-karyanya, tetapi hal tersebut tidak menghilangkan esensi dan pesan yang hendak Ia sampaikan kepada pembacanya. Dalam karya-karyanya, Ziggy menggambarkan opresi terhadap perempuan dengan gaya bahasa yang absurd dan sadis sehingga mampu menyampaikan pesan yang mendalam tentang kerasnya kehidupan perempuan kepada pembaca.

Karya pertama yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Ziggy yang berjudul *Tiga dalam Kayu* yang terbit pada tahun 2022 oleh penerbit KPG. Novel ini berisi tentang kisah pilu kehidupan perempuan akibat opresi yang mereka terima. Novel ini ditulis dengan menggunakan narasi yang gelap dan sadis dalam menggambarkan bentuk opresi terhadap perempuan yang diakibatkan oleh budaya patriarki di masyarakat. Karya yang kedua adalah kumpulan cerpen karya Ziggy yang berjudul *Kapan Nanti* yang terbit pada tahun 2023 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Kumpulan cerpen ini merupakan gabungan dari beberapa kisah yang dimuat dalam sudut pandang anak kecil dan perempuan. Kisah-kisah tersebut ditulis dengan bahasa yang sedikit rumit, sehingga dibutuhkan pemahaman yang mendalam dalam menelaah pesan yang disampaikan oleh Ziggy kepada pembacanya.

Adanya perilaku opresi terhadap perempuan yang tampak dalam karya Ziggy menarik untuk dikaji melalui teori politik seksual Kate Millett. Selain itu, jarang ditemukan adanya penelitian teori politik seksual Kate Millett yang diangkat dari karya-karya Ziggy. Pemilihan teori politik seksual Kate Millett dalam penelitian ini didasari oleh konsep politik seksual yang mengacu pada seks sebagai dasar terbentuknya struktur hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam konsep politik seksual Kate Millett, seks merujuk pada perbedaan biologis antara perempuan

dan laki-laki. Seks dalam masyarakat patriarki menjadi dasar terbentuknya struktur hubungan kekuasaan. Hubungan kekuasaan tersebut dipengaruhi oleh budaya yang terbentuk dalam masyarakat patriarkal yang menyebabkan terbentuknya perilaku opresi yang merugikan posisi perempuan dalam segala aspek kehidupan. Perilaku opresi yang tampak dan ditujukan terhadap perempuan dalam karya ini selaras dengan adanya budaya patriarki dalam masyarakat.

Penelitian mengenai opresi terhadap perempuan telah dilakukan oleh beberapa penelien sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ikki (2021) dengan judul “Fenomena Kekerasan dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya bentuk kekerasan fisik terhadap anak dan kaitannya dengan kehidupan sosial. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, dkk. (2024) dengan judul “Belenggu Patriarki dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet”. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk budaya patriarki yang membangun kesenjangan status, perilaku, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan serta pemberontakan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bahy & Tjahjono (2022) dengan judul “Belenggu Patriarki Tokoh Utama dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya (Kajian Feminisme Radikal Kate Millett)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dampak kekerasan terhadap perempuan berupa kehidupan yang terpinggirkan serta kondisi biologis dan psikologis yang berubah. Selain itu, juga terdapat perlawanan tokoh perempuan atas kekerasan yang dialaminya.

Penelitian ini membahas opresi sebagai refleksi dari budaya patriarki dalam masyarakat yang selaras dengan delapan konsep teori politik seksual Kate Millett dalam dua karya Ziggy. Penelitian ini perlu untuk dilakukan karena penelitian tentang opresi terhadap perempuan sebagai bentuk budaya patriarki dengan menggunakan karya Ziggy berupa novel *Tiga dalam Kayu* dan kumpulan cerpen *Kapan Nanti* dapat dijadikan penerapan teori politik seksual Kate Millett sekaligus sebagai literatur kajian teori feminisme dari karya sastra penulis perempuan Indonesia. Hasil penelitian juga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran atas budaya patriarki dan dampak negatifnya terhadap perempuan. Belum ditemukan kajian yang menalisis teori politik seksual Kate Millett pada karya Ziggy untuk menganalisis bentuk patriarki dan relasinya dengan bentuk opresi terhadap perempuan sehingga penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Ratna. Menurut Ratna (2013:36), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami isi novel secara keseluruhan dengan cara ditafsirkan dalam bentuk deskripsi. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2016:6), bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme dalam menganalisis serta menginterpretasikan karya sastra yang dalam penelitian ini adalah bentuk budaya patriarki dan opresi terhadap perempuan dalam karya Ziggy. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua karya Ziggy yang memiliki bentuk budaya patriarki dan opresi terhadap perempuan. Dua karya tersebut berjudul *Tiga dalam Kayu* dan *Kapan Nanti*. Karya pertama adalah novel yang berjudul *Tiga dalam Kayu* yang terbit pertama kali pada tahun 2022, tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan cetakan keempat yang terbit pada tahun 2023 oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. Karya kedua adalah kumpulan cerita pendek yang berjudul *Kapan Nanti* yang terbit pada tahun 2023 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama Data dalam penelitian ini berupa dialog dan tindakan tokoh yang dapat berupa penggalan kalimat dan paragraf dalam karya Ziggy. Fokus utama data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang mengandung bentuk budaya patriarki dan opresi terhadap perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat dan teknik dokumentasi. Data yang dikumpulkan adalah data yang mengandung budaya patriarki dan opresi terhadap perempuan sebagai representasi dari politik seksual dalam karya Ziggy. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan melalui beberapa langkah-langkah, yaitu: melakukan pembacaan heuristik, menandai data, memilih dan mengidentifikasi data, mencatat data yang mengandung budaya patriarki dan opresi terhadap perempuan, dan yang terakhir adalah mengategorikan data berbasis teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika. Menurut pendapat Ratna (2004:46), metode hermeneutika tidak mencari makna yang benar, tetapi makna yang paling optimal. Dalam penelitian ini, teknik hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan. Adapun menurut Miles dan Huberman (dalam Citriadin, 2020:203), analisis data dalam analisis kualitatif dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang dilakukan secara

bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Budaya Patriarki dalam Aspek Politik Seksual Kate Millett

1.1 Bentuk Budaya Patriarki dalam Aspek Ideologis

Ideologis adalah konsep yang berkaitan dengan status, temperamen, dan peran laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat patriarkal. Status berupa persetujuan atas superioritas laki-laki dan menempatkan perempuan di dalam posisi inferior, temperamen berupa pembentukan kepribadian manusia berdasarkan jenis kelamin, dan peran merupakan penempatan posisi perempuan di ruang domestik dan laki-laki di ruang publik. Secara ideologis, posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sehingga masyarakat lebih mengistimewakan laki-laki. Hal tersebut terdapat dalam novel *Tiga dalam Kayu*, diantaranya adalah sebagai berikut.

TDK01/RBP “Dia anak gadis yang menyimpan banyak sekali kemarahan dan kekecewaan. Semua gadis memang seperti itu, sepertinya. Yang paling menyedihkan bukanlah kenyataan bahwa anak-anak muda ini mengenal begitu banyak luka, namun betapa polemiknya kejadian ini, hingga rasa sakit mereka sudah jadi bagian dari kehidupan yang wajar. *Yah, wajar saja dia getir; dia kan perempuan. Yah sudah biasalah, bagi anak perempuan untuk bersikap pahit seperti itu. Yah, tidak anehlah kalau perempuan bicara pedas seperti itu. Mau diapakan lagi?*” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2022:83-84)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat adanya representasi budaya patriarki dalam aspek ideologis. Aspek ideologis dalam politik seksual bekerja dengan penanaman pemahaman bahwa pembentukan kepribadian manusia ditentukan oleh jenis kelamin atau yang disebut dengan temperamen. Pembentukan kepribadian tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu maskulin dan feminin. Laki-laki harus memiliki sifat maskulin yang kuat, dominan, dan dapat diandalkan sedangkan perempuan harus bersifat feminin yang lemah lembut. Perbedaan temperamen antara laki-laki dan perempuan yang diterima oleh masyarakat tersebut dapat menyebabkan subordinasi terhadap perempuan menjadi

hal yang tampak wajar. Dalam data, terlihat bahwa terdapat representasi budaya patriarki berupa temperamen. Hal ini tampak pada adanya perlakuan inferior yang mengarah pada stereotip yang ditujukan kepada perempuan. Perlakuan inferior tersebut ditujukan dengan tindakan pemakluman masyarakat bahwa wajar jika perempuan terlihat lemah, bersikap pahit, dan berbicara pedas. Kehidupan perempuan yang menyedihkan menyebabkan perempuan hanya dapat menyimpan kemarahan dan kekecewaan di dalam hatinya. Perasaan terpuruk akibat kehidupan yang menyakitkan tersebut hanya diberi pemakluman oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan perempuan menganggap bahwa rasa sakit merupakan bagian dari kehidupan yang wajar.

1.2 Bentuk Budaya Patriarki dalam Aspek Biologis

Biologis adalah konsep yang berkaitan dengan identitas gender antara laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan biologis yaitu jenis kelamin. Laki-laki diharapkan memiliki sikap yang maskulin dan perempuan memiliki sikap yang feminin. Biologis memungkinkan untuk memberikan laki-laki kewenangan kekuasaan yang lebih besar terhadap perempuan. Kewenangan kekuasaan yang timpang inilah yang mengakibatkan perempuan selalu berada di posisi tertindas oleh laki-laki. Representasi budaya patriarki biologis terdapat pada novel *Tiga dalam Kayu* sebagai berikut.

KN05/RBP “Dulu, ada seekor kelinci yang hampir punya anak meskipun dia tidak mau. Kelinci itu mau mengubur hampir-anaknya, tapi ibu kelinci ingin merayakan kehadiran hampir-anak itu. Jadi si ibu mengumpulkan semua kelinci dalam sebuah pesta dengan makanan-makanan enak dan baju-baju bagus.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:05)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat budaya patriarki yang telah mengakar dalam aspek biologis. Perempuan sebagai makhluk hidup yang memiliki organ reproduksi berupa rahim memiliki kewajiban untuk hamil dan melahirkan di dalam masyarakat patriarkal. Kewajiban untuk melahirkan anak-anaknya mengakibatkan tindakan aborsi merupakan tindakan yang sangat dilarang. Perempuan, khususnya yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat kekerasan seksual tidak dapat menggugurkan calon bayinya akibat pelanggaran ini. Budaya patriarki yang melarang tindakan aborsi ini dapat merenggut kendali atas tubuh dan kebebasan hak perempuan dalam memilih keputusan hidupnya. Pelanggaran tindak aborsi terhadap perempuan yang mengalami kehamilan akibat kekerasan

seksual juga dapat menyebabkan terganggunya mental akibat penolakan atas kelahiran anak yang tidak diinginkan.

1.3 Bentuk Budaya Patriarki dalam Aspek Sosiologis

Sosiologis berkaitan dengan patriarki dalam keluarga. Keluarga menjadi lembaga utama patriarki yang memiliki pengaruh besar terhadap kontrol dan kesesuaian budaya patriarki dalam masyarakat. Budaya patriarki dalam aspek sosiologis menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga yang dapat mengatur anggota keluarganya sebagai bentuk kuatnya otoritas laki-laki atas perempuan. Adanya bentuk budaya patriarki dalam lingkungan keluarga sebagai bentuk budaya patriarki sosiologis dalam politik seksual terdapat pada novel *Tiga dalam Kayu*, diantaranya adalah sebagai berikut.

TDK06/RBP “Banyak gadis yang baru kawin, datang untuk belajar masak ikan yang enak untuk suami baru mereka. Para gadis yang sedang menunggu, datang untuk belajar masak ikan yang enak untuk calon suami mereka. (Ibu-ibu datang untuk bergosip).” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2022:46)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat adanya representasi budaya patriarki dalam aspek sosiologis. Aspek sosiologis pada politik seksual adalah pembagian peran dan hierarki yang dilembagakan dalam keluarga maupun sosial yang lebih luas. Pembagian peran ini dianggap sebagai normal sosial yang memang sudah seharusnya diterima. Keluarga menjadi lembaga utama yang melanggengkan budaya patriarki. Laki-laki menjadi pemegang otoritas utama dalam keluarga sehingga perempuan dituntut untuk patuh pada laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan dalam sebuah keluarga patriarkal akan cenderung menyesuaikan diri untuk menyenangkan pihak laki-laki. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan dari berbagai status perkawinan berbondong-bondong untuk belajar memasak dengan tujuan untuk menyenangkan calon suami atau suami mereka di rumah. Budaya patriarki ini masih berkembang di masyarakat khususnya yang masih memegang kepercayaan bahwa masa depan perempuan hanya untuk menjadi istri yang baik dan dapat menyenangkan hati suaminya.

1.4 Bentuk Budaya Patriarki dalam Aspek Kelas

Kelas berkaitan dengan status dan kasta perempuan dalam budaya patriarki. Sistem kelas dalam patriarki memungkinkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan karena sistem ini menjunjung tinggi nilai supremasi maskulinitas. Bentuk budaya patriarki

kelas terdapat dalam novel *Tiga dalam Kayu* dengan data sebagai berikut.

TDK13/RBP “Para pejabat dan tamu-tamu mereka menonton dengan kekaguman dan, barangkali, sedikit perasaan merendahkan. Kepada gadis penari. Kepada gadis pribumi. Kepada gadis.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2022:17)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat adanya representasi budaya patriarki dalam aspek kelas. Aspek kelas dalam politik seksual memperlihatkan bahwa relasi antara laki-laki dengan perempuan juga terikat pada struktur stratifikasi. Patriarki sebagai sistem sosial yang memungkinkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dilembagakan melalui struktur kelas. Dalam data, terlihat bahwa kedudukan laki-laki yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan “para pejabat dan tamu-tamu” memberikan kewenangan laki-laki untuk merendahkan dan melecehkan perempuan yang bekerja sebagai “gadis penari”. Perempuan yang bekerja sebagai penari tergolong dalam kelas yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki pejabat. Hal ini menyebabkan perempuan sangat rentan untuk mendapatkan kekerasan dari laki-laki. Posisi perempuan yang lebih rendah tersebut juga melemahkan posisi mereka di mata hukum dan masyarakat sehingga perempuan terpaksa untuk diam dan tidak melapor pada petugas yang berwenang.

1.5 Bentuk Budaya Patriarki dalam Aspek Ekonomi dan Pendidikan

Budaya patriarki pada sistem ekonomi dan pendidikan merupakan cerminan dari ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai manusia tanpa kedudukan hukum yang tidak diizinkan untuk memiliki eksistensi di bidang ekonomi dan pendidikan. Perempuan dalam dunia patriarki hanya diberikan posisi sebagai pekerja dunia domestik dan tidak dapat menempuh pendidikan tinggi yang setara dengan laki-laki. Bentuk budaya patriarki pada bidang ekonomi dan pendidikan terdapat dalam novel *Tiga dalam Kayu*, diantaranya adalah sebagai berikut.

TDK12/RBP “Ayahku sangat menentang ibuku yang ingin terus berkecimpung di dunia teater. Sampai tua, ibuku masih terus mengumandangkan kekecewaannya akan mimpi-mimpi yang kandas ditindas mahar dan mas kawin.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2022:71)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa perempuan yang sudah menikah terperangkap dalam

budaya patriarki yang melarang perempuan untuk menggapai cita-citanya. Tokoh Ayah dalam novel tersebut menentang istrinya untuk berkecimpung di dunia teater meskipun sang istri terus mengungkapkan kekecewaannya. Posisi perempuan dalam pernikahan yang berada di bawah laki-laki membuat semua keputusan perempuan berada di tangan laki-laki. Budaya patriarki yang terdapat dalam aspek ekonomi dan pendidikan menjadi representasi bahwa perempuan dapat terjebak dalam sebuah sistem yang merenggut kebebasan dalam memilih tujuan hidup dan impiannya ketika memutuskan untuk menikah dengan laki-laki patriarki. Perempuan yang sudah menikah dapat tertindas oleh pelanggaran dan nilai-nilai budaya patriarki yang diterapkan oleh suaminya sehingga tidak dapat memikirkan mimpi-mimpinya lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya dominasi laki-laki tidak hanya belangsung pada tataran nilai dan norma saja, tetapi juga pada pembatasan ekonomi dan pendidikan.

1.6 Bentuk Budaya Patriarki dalam Aspek Paksaan

Paksaan dalam budaya patriarki berkaitan dengan patriarki sebagai sistem yang melembagakan kekerasan melalui sistem hukum mereka. Hal ini membuat hukuman terhadap perempuan masih lestari sedangkan laki-laki yang memiliki kedudukan di atas perempuan dapat terbebas dari hukuman tersebut. Salah satu bentuk paksaan adalah adanya bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Kekerasan fisik yang diterima oleh perempuan juga dapat mengarah ke dalam kekerasan seksual. Salah satu bentuk budaya patriarki dalam aspek paksaan yang mengarah ke dalam bentuk kekerasan seksual terdapat dalam novel *Tiga dalam Kayu* dengan data sebagai berikut.

TDK14/RBP “Namun yang menyerbu bukanlah pengurus mereka yang baik. Para pejabat dan tamu mereka, mabuk dan tidak mabuk, masuk dengan wajah merah dan berkeringat. Bau ketiak dan keringat dan nafsu dan alkohol bercampur dengan jeritan para wanita, dan setiap langkah yang diambil para pejabat dan tamu memperkuat bau dan jerit dalam ruangan.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2022:17)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat kekerasan yang dialami oleh perempuan saat perempuan sedang melakukan pekerjaannya. Terlihat bahwa terdapat ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan saat kekerasan tersebut terjadi. Dalam data tersebut, perempuan yang bekerja sebagai penari mendapatkan kekerasan seksual dari laki-laki yang

merupakan tamu mereka. Selain memiliki perbedaan kekuatan fisik, terdapat status laki-laki sebagai pejabat yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan penari yang menjadi salah satu faktor terjadinya tindak paksaan tersebut. Kate Millett berpandangan bahwa relasi gender merupakan relasi kekuasaan. Dominasi laki-laki dipertahankan melalui legitimasi sosial sehingga paksaan bukan merupakan suatu penyimpangan, tetapi merupakan cara kerja patriarki itu sendiri. Dalam kehidupan nyata, paksaan berperan sebagai alat untuk membatasi serta mengontrol perempuan. Paksaan tersebut tidak hanya paksaan secara fisik seperti kekerasan dan kekerasan seksual, tetapi juga ancaman, intimidasi, hingga tekanan psikologis.

1.7 Bentuk Budaya Patriarki dalam Aspek Antropologi (Mitos dan Agama)

Budaya patriarki dalam aspek antropologi yang meliputi mitos dan agama menempatkan citra perempuan di bawah laki-laki. Perempuan dianggap sebagai sosok yang lain sedangkan laki-laki merupakan subjek dan acuan di dalam kehidupan. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan harus mengalami kegelisahan jika membahas tentang alat kelamin mereka sedangkan alat kelamin laki-laki dianggap sebagai lambang status superioritas. Beberapa budaya dan agama yang dianut oleh masyarakat menempatkan laki-laki pada status yang lebih tinggi dan dominan dibandingkan dengan perempuan. Bentuk budaya patriarki dalam aspek antropologi terdapat pada kumpulan cerpen *Kapan Nanti* dengan data sebagai berikut.

KN15/RPB “Sudah jelas dia adalah petaka neraka! Tidak mungkin dia anak perempuan biasa—itu sudah jelas sekarang. Lihat betapa nestapa dan kejinya seluruh desa selepas kedatangannya! Tak mungkin bukan—dia kutukan setan.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:131)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat patriarkal menganggap bayi perempuan yang lahir dan dibuang oleh orang tuanya merupakan petaka. Budaya patriarki tidak hanya hadir sebagai sistem hukum, tetapi juga hadir melalui kebudayaan yang diturunkan dan dinormalisasikan. Budaya patriarki bekerja melalui tradisi, mitos, simbol, serta ajaran agama yang membentuk cara pandang masyarakat atas peran gender. Dalam data, masyarakat memandang bahwa menemukan bayi perempuan di kampung mereka merupakan hal yang membawa petaka. Anak yang dibuang dianggap sebagai simbol dari perilaku ibu yang menyalahi norma.

Dalam data tersebut, penduduk desa merasa sangat marah setelah menemukan bayi perempuan yang

dibuang di desa mereka. Penduduk desa merasa segala hal nestapa dan keji yang terjadi pada desa mereka setelah menemukan anak tersebut merupakan kesalahan anak perempuan tersebut. Penduduk desa menganggap bahwa anak perempuan yang ditemukan adalah sebuah kutukan setan yang datang ke desa mereka. Hal ini tentu menimbulkan opresi terhadap anak perempuan tersebut. Opresi dapat berupa cemooh hingga kekerasan akibat dari anggapan bahwa bayi perempuan merupakan sumber kenestapaan atas hidup mereka.

1.8 Bentuk Budaya Patriarki dalam Aspek Psikologis

Aspek-aspek dalam budaya patriarki memiliki dampak psikologis pada kedua jenis kelamin. Dalam budaya patriarki, pemberian beban psikologis yang lebih berat kepada perempuan menempatkan perempuan pada rasa inferioritas yang dalam. Sistem patriarki yang tidak berpihak terhadap perempuan menimbulkan beban psikologis yang dapat membelenggu psikis perempuan. Seperti dalam kasus kekerasan seksual, perempuan menjadi target yang paling disalahkan oleh masyarakat di saat perempuanlah yang menjadi korbannya. Bentuk budaya patriarki dalam ranah psikologi terdapat dalam novel *Tiga dalam Kayu* dengan data berikut ini.

TDK16/RBP “Berapa tahun mereka hidup dan besar bersama, sampai ditembak si abang di kepala. Nenekku pelan mengucapkan kata-kata perpisahannya. Lalu ia masuk ke kamar dan tak pernah lagi keluar. Wanita berdiam ketika mereka harus menjerit, begitu kata ibuku. Kupandang lagi wajahnya. Tidak tahukah dia? Para ibu membakar habis kelenjar air mata biar tak ada yang tahu kalau mereka malu dan menderita.”
(Zeszyazeoviennazabrizkie, 2022:10)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa perempuan harus menahan diri untuk mengungkapkan ekspresi kesedihan yang berlebihan agar tidak dilihat oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam data tersebut terlihat bahwa tokoh Nenek tidak dapat menanggapi kepergian anak laki-lakinya dan memilih untuk mengurung diri di kamar. Keputusan Nenek yang memilih untuk mengurung diri itulah yang membuat tokoh Ibu berpikir bahwa perempuan harus menahan diri untuk tidak mengungkapkan kesedihannya. Adanya kontrol perilaku terhadap tokoh Nenek memunculkan perasaan untuk menahan emosi kesedihan. Budaya patriarki membentuk mental perempuan untuk mengalihkan rasa malu dan menderitanya dengan kesabaran. Hal ini menunjukkan

bahwa tekanan sosial tidak hanya tampak dengan kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan psikis.

2. Sintesis Konstruksi Budaya Patriarki Penyebab Opresi Terhadap Perempuan

Konstruksi budaya patriarki tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu kesatuan sistem relasi kuasa yang saling berhubungan satu sama lain. Contohnya, dalam budaya patriarki, aspek ideologis menjadi fondasi yang memberikan persetujuan atas dominasi laki-laki sehingga menyebabkan munculnya aspek-aspek budaya patriarki lain seperti aspek kelas, ekonomi dan pendidikan, serta paksaan. Keterkaitan antar aspek tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki merupakan sebuah sistem kekuasaan yang berlapis. Bentuk-bentuk sintesis atau campuran antar aspek budaya patriarki dalam aspek politik seksual Kate Millett adalah sebagai berikut.

2.1 Sintesis Budaya Patriarki dalam Aspek Ideologis, Sosiologis, dan Antropologi

Aspek-aspek budaya patriarki dalam politik seksual Kate Millett tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung antara satu sama lain sehingga menyebabkan bentuk budaya patriarki yang berlapis. Dalam karya Ziggy yang berjudul *Kapan Nanti* terdapat sintesis budaya patriarki yang memiliki tiga aspek politik seksual di dalamnya, yaitu aspek ideologis, sosiologis, dan antropologi. Keterkaitan tersebut tampak pada dominasi laki-laki dalam rumah tangga yang disetujui oleh masyarakat sebagai penguat budaya patriarki dalam aspek politik seksual sosiologis. Kuatnya dominasi laki-laki dalam keluarga juga dilegitimasi oleh mitos dan ajaran agama yang memengaruhi pembagian nafkah dan harta warisan terhadap perempuan. Aspek ideologis timbul sebagai bentuk legitimasi dominasi laki-laki yang memengaruhi posisi laki-laki dalam rumah tangga. Aspek sosiologis menjadi penguat status laki-laki di dalam rumah tangga untuk terus melanggengkan budaya patriarki dalam keluarganya, sementara aspek antropologi menjadi legitimasi atas dominasi laki-laki atas posisi perempuan dengan menggunakan persetujuan mitos dan agama.

2.2 Sintesis Budaya Patriarki dalam Aspek Ideologis dengan Aspek Biologis

Aspek ideologis tidak hanya memberikan persetujuan atas dominasi laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga membentuk tempramen berupa kepribadian antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan jenis kelamin mereka (feminin dan maskulin). Pembentukan kepribadian berdasarkan jenis kelamin tersebut bersifat stereotip sehingga peran laki-laki dan perempuan menjadi terbagi. Aspek ideologis tempramen tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari aspek budaya patriarki biologis. Aspek budaya patriarki biologis memandang

perempuan sebagai makhluk yang lemah dan rentan mengalami opresi karena jenis kelaminnya. Kondisi biologis perempuan yang berbeda dengan laki-laki mengharuskan perempuan harus patuh dengan nilai dan norma sosial yang dibentuk oleh budaya patriarki. Tokoh perempuan dibatasi pilihan hidupnya karena harus patuh terhadap norma yang ditetapkan karena perbedaan jenis kelamin. Aspek ideologis bekerja dengan memberikan pembenaran atas ketidakadilan yang menimpa perempuan akibat jenis kelaminnya. Ketidakadilan tersebut dianggap sebagai kodrat yang melekat menjadi norma masyarakat.

2.3 Sintesis Budaya Patriarki dalam Aspek Biologis, Sosiologis, dan Paksaan

Terdapat keterkaitan antara budaya patriarki pada aspek biologis, sosiologis, dan paksaan. Aspek biologis memberikan perempuan pembatasan untuk memilih hak hidupnya karena adanya perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan perempuan harus menerima stereotip dari masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya selesai pada ditematkannya posisi perempuan pada posisi subordinat, tetapi juga dilembagakan melalui tekanan keluarga penganut budaya patriarkal. Aspek sosiologis memainkan peran untuk membatasi ruang gerak perempuan yang ingin memilih pilihan hidup mereka. Ketika menemukan perlawanan dari perempuan yang berlawanan dengan budaya patriarki, paksaan hadir sebagai penjaga stabilitas budaya patriarki agar perempuan tetap berada di posisi subordinat.

Pada bentuk budaya patriarki biologis, perempuan memiliki kodrat untuk hamil dan melahirkan anak sehingga tindakan menggugurkan janin yang dikandungnya merupakan hal yang sangat dilarang oleh masyarakat patriarkal. Walaupun perempuan tidak menginginkan kehamilannya seperti yang terjadi pada perempuan korban kekerasan seksual, praktik aborsi tetap tidak dibenarkan. Pelarangan praktik aborsi tersebut juga menjadi normal sosial yang dianut oleh keluarga-keluarga patriarkal. Tidak hanya laki-laki, tetapi perempuan juga dapat menjadi agen pelestarian budaya patriarki dalam sebuah keluarga. Aturan-aturan sistem patriarki yang diyakini oleh keluarga patriarkal bersifat mengikat sehingga diperlukan adanya paksaan berupa pelarangan dan pembatasan pilihan hidup perempuan agar sistem patriarki tetap berjalan. Sintesis ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam sebuah keluarga tidak hanya menempatkan perempuan pada posisi subordinat yang tidak boleh memilih hak reproduksinya, tetapi juga menghadirkan paksaan sebagai alat kontrol agar perempuan tetap patuh terhadap aturan budaya patriarki.

2.4 Sintesis Budaya Patriarki dalam Aspek Sosiologis, Paksaan, dan Antropologi

Budaya patriarki pada aspek sosiologis tidak berdiri sendiri, tetapi juga bekerja sama dengan aspek politik seksual lain untuk menguatkan posisi dominan laki-laki dalam sebuah keluarga. Budaya patriarki dalam sebuah keluarga bekerja melalui mekanisme kultural yang dilembagakan dan dilindungi oleh paksaan untuk tetap berjalan. Adanya mitos dan tradisi tentang kodrat perempuan menempatkan perempuan pada posisi yang termaginalkan. Ketika mitos dan tradisi tersebut tidak dapat menghentikan perempuan dalam mengambil keputusan, paksaan hadir sebagai peneguh posisi budaya patriarki.

Sistem patriarki dalam sebuah keluarga tidak hanya berpusat pada dominasi laki-laki untuk melanggengkan budaya patriarki. Sistem patriarki dalam aspek sosiologis juga bekerja sama dengan aspek paksaan dan antropologi dalam menciptakan relasi kuasa yang terintegrasi. Mitos dan tradisi yang diyakini oleh laki-laki dalam sebuah keluarga menciptakan paksaan sebagai alat untuk mengatur kehidupan anggota keluarga perempuan sehari-hari. Mitos dan tradisi yang merupakan kebiasaan budaya berubah menjadi sebuah sistem sosial yang mengikat. Hal tersebut menyebabkan timbulnya paksaan berupa pelarangan dan tekanan sebagai penjaga stabilitas mitos dan budaya yang dianut.

2.5 Sintesis Budaya Patriarki dalam Aspek Sosiologis dengan Aspek Psikologis

Politik seksual Kate Millett tidak hanya memandang bahwa sistem patriarki mengatur posisi perempuan dalam masyarakat, tetapi juga mampu membentuk kesadaran dan pola pikir perempuan. Pada aspek sosiologis, posisi perempuan berada di bawah laki-laki sehingga laki-laki memiliki hak penuh untuk mengatur kehidupan perempuan. Aturan yang ditetapkan oleh laki-laki sebagai hasil dari sistem patriarki yang mengakar dalam masyarakat menyebabkan pembentukan kesadaran perempuan yang menyebabkan perempuan mematuhi aturan tersebut tanpa paksaan.

Sistem patriarki menempatkan posisi perempuan pada posisi subordinat yang mudah untuk diatur perilaku dan pilihannya. Perempuan tidak dapat memilih hak atas hidupnya dan ruang gerak untuk menggapai mimpinya dibatasi. Setelah menikah, perempuan diwajibkan untuk menaati suaminya dan hal tersebut harus diterima sebagai bentuk norma sosial. Penerimaan tersebut masuk ke dalam alam bawah sadar perempuan. Aspek psikologis memainkan peran dalam menanamkan rasa keraguan dan pembatasan diri terhadap perempuan sehingga dominasi laki-laki terus berkelanjutan. Sintesis ini memperlihatkan bahwa budaya patriarki yang mengakar dalam sebuah keluarga dapat memengaruhi psikis anggota keluarganya.

Posisi subordinat perempuan dalam sebuah keluarga mengakibatkan perempuan rentan mengalami opresi dalam rumah tangga tanpa bisa melawan.

2.6 Sintesis Budaya Patriarki dalam Aspek Sosiologis dengan Aspek Ekonomi dan Pendidikan

Sistem patriarki tidak hanya mengatur hubungan antara norma dalam sebuah keluarga, tetapi juga mengatur tentang sumber daya dan ilmu pengetahuan. Pembatasan sumber daya dan ilmu pengetahuan pada perempuan menyebabkan perempuan harus bergantung sepenuhnya kepada laki-laki. Budaya patriarki yang mengatur kehidupan perempuan hanya memandang perempuan sebagai sosok yang harus taat kepada laki-laki yang merupakan suaminya. Hal tersebut mengakibatkan laki-laki mendapatkan posisi yang dapat mengatur kehidupan ekonomi dan pendidikan perempuan secara mutlak.

Sintesis antara aspek sosiologis dengan aspek ekonomi dan pendidikan bekerja melalui adanya struktur sosial dan pengendalian akses terhadap ekonomi dan pendidikan perempuan. Dalam aspek sosiologis, perempuan hanya mendapatkan peran domestik tanpa boleh menyentuh ranah public. Perempuan dilarang untuk bekerja dan hanya boleh mengatur rumah dan melayani suami serta anak-anak mereka. Setelah menikah, perempuan menjadi tanggung jawab mutlak suaminya sehingga pelarangan untuk bekerja dan melanjutkan pendidikan dari suami merupakan perintah yang mutlak. Pembatasan perempuan dari ranah ekonomi dan pendidikan menyebabkan perempuan tidak dapat tumbuh dan terus berada dalam posisi subordinat. Posisi perempuan yang berada di posisi subordinat tanpa dapat memiliki kemandirian dalam finansial dan pendidikan inilah yang menyebabkan tingginya risiko mengalami opresi.

2.7 Sintesis Budaya Patriarki dalam Aspek Kelas dengan Aspek Paksaan

Budaya patriarki yang merupakan sistem dari politik seksual memberikan dominasi terhadap laki-laki yang diperkuat dengan posisi kelas dan dipertahankan melalui paksaan yang bersifat mengontrol. Perbedaan status sosial antara perempuan dan laki-laki dengan status laki-laki yang lebih tinggi memberikan kebebasan kepada laki-laki untuk melakukan paksaan terhadap perempuan. Paksaan tersebut dapat berupa tekanan verbal dan psikis, ancaman, hingga kekerasan terhadap perempuan. Paksaan digunakan sebagai penjaga untuk mempertahankan hierarki kelas antara laki-laki dan perempuan agar tetap terjaga.

Budaya patriarki tidak hanya terpaku pada perbedaan jenis kelamin saja, tetapi juga berhubungan dengan sistem kelas dalam masyarakat. Posisi kelas laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan menyebabkan

ketimpangan kuasa yang dapat menimbulkan paksaan. Paksaan dapat berupa kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dengan kelas yang tinggi kepada perempuan dengan kelas yang rendah. Status kelas laki-laki yang lebih tinggi menyebabkan laki-laki mendapatkan kesempatan untuk mengintimidasi serta mengontrol tubuh perempuan. Laki-laki akan mendapatkan perlindungan karena status sosialnya, sedangkan perempuan yang mendapatkan opresi tidak memiliki perlindungan hukum untuk dapat melindungi diri. Sinopsis tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki beroperasi melalui struktur kelas dan dikontrol oleh paksaan yang menyebabkan perempuan rentan mengalami opresi.

3. Bentuk Opresi Terhadap Perempuan Sebagai Refleksi Budaya Patriarki

3.1 Bentuk Opresi Terhadap Perempuan dalam Aspek Ideologis

Opresi atau penindasan terhadap perempuan dalam aspek ideologis merupakan bentuk penindasan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Opresi ini diakibatkan oleh budaya patriarki dalam aspek ideologis yang memberikan persetujuan atas dominasi laki-laki di atas perempuan. Struktur kelas antara laki-laki dan perempuan dalam aspek ini telah tertanam dalam masyarakat sehingga opresi yang terjadi dalam aspek ini seringkali tidak disadari oleh korbannya. Pada aspek ideologis, posisi perempuan berada di bawah laki-laki sehingga jika timbul permasalahan yang diakibatkan oleh laki-laki dan perempuan, maka perempuanlah yang lebih banyak menerima penghakiman. Salah satu bentuk opresi terhadap perempuan pada aspek ideologis tampak pada data berikut ini.

KN01/ ROP “Dengan berat hati, dibersihkan dan dirawat bayi perempuan itu. Dan semakin berlalunya hari, semakin benci mereka pada wanita yang membuang bayinya—entah siapa pun dia. Ketidaktahuan mereka akan identitas pembuang bayi, membuat mereka membenci semua wanita yang lewat. *Apakah kamu yang membuang bayi terkutuk itu? Kamu? Kamu?* Mereka tampar wanita yang berlalu.”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:131)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa budaya patriarki menempatkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Masyarakat akan melimpahkan kesalahan pada kasus pembuangan bayi hanya kepada ibunya dan bukan ayahnya. Padahal, laki-laki juga memiliki andil dalam kelahiran anaknya. Dalam konteks

politik seksual Kate Millett, peristiwa tersebut merepresentasikan aspek ideologis berupa status, yaitu persetujuan atas superioritas laki-laki di atas perempuan. Sikap warga yang membenci sosok perempuan yang menjadi ibu dari bayi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menitikberatkan kesalahan pembuangan anak terhadap perempuan. Kebencian terhadap perempuan semakin besar sehingga menimbulkan kekerasan berupa tuduhan hingga tindakan pengancaman pada perempuan yang diyakini sebagai ibu dari anak yang dibuang. Penghakiman yang lebih dititikberatkan kepada perempuan atas perbuatan yang dilakukan bersama dengan laki-laki menjadi bukti bahwa posisi laki-laki di dalam masyarakat lebih diistimewakan.

3.2 Bentuk Opresi Terhadap Perempuan dalam Aspek Biologis

Opresi dalam aspek biologis muncul akibat keadaan sosial antara perempuan dengan laki-laki. Dalam budaya patriarki, perempuan dilahirkan memiliki sebuah organ yang tidak dimiliki oleh laki-laki, yaitu rahim. Keberadaan rahim inilah yang menyebabkan perempuan memiliki kewajiban untuk hamil dan melahirkan. Sistem patriarki menyebabkan perempuan sebagai pihak yang dapat dikuasai oleh laki-laki akibat perbedaan biologis. Terdapat bentuk opresi terhadap perempuan yang terdapat dalam karya Ziggy, diantaranya adalah sebagai berikut.

KN03/ROP “Dulu, ada seekor kelinci yang hampir punya anak meskipun dia tidak mau. Kelinci itu mau mengubur hampir-anaknya, tapi ibu kelinci ingin merayakan kehadiran hampir-anak itu. Jadi si ibu mengumpulkan semua kelinci dalam sebuah pesta dengan makanan-makanan enak dan baju-baju bagus.”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:05)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat bentuk opresi terhadap perempuan dalam aspek biologis. Perempuan dilarang melakukan aborsi karena masyarakat menganut keyakinan bahwa kewajiban perempuan adalah hamil dan melahirkan anak. Masyarakat menganggap bahwa perempuan yang melakukan aborsi adalah perempuan yang menyalahi kodratnya sebagai seorang ibu. Perbuatan aborsi yang dilakukan dengan tujuan menggugurkan kandungan yang tidak diinginkan adalah perbuatan yang dilarang oleh masyarakat dan diperkuat oleh budaya dan ajaran agama. Dalam perspektif politik seksual Kate Millett, kondisi tersebut merupakan representasi dari aspek biologis, yaitu saat kondisi biologis perempuan dapat menyebabkan opresi terhadap perempuan itu sendiri. Pelarangan aborsi pada kasus

kehamilan yang tidak diinginkan oleh perempuan menjadi bentuk opresi yang dapat merenggut hak reproduksi dan kuasa atas tubuhnya sendiri. Budaya patriarki menyebabkan kuasa atas tubuh perempuan menjadi tidak bernilai harganya di hadapan budaya yang disepakati oleh masyarakat.

3.3. Bentuk Opresi Terhadap Perempuan dalam Aspek Sosiologis

Opresi dalam aspek sosiologis terjadi akibat adanya status dan dominasi laki-laki yang tinggi dalam memegang kendali sebuah keluarga. Keluarga merupakan lembaga utama dalam patriarki yang dapat melanggengkan budaya tersebut. Namun, tidak banyak laki-laki yang dapat mengemban tugas sebagai kepala keluarga yang baik sehingga menimbulkan bentuk penindasan terhadap perempuan. Otoritas laki-laki dengan tempramen yang buruk dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan terjadinya bentuk opresi terhadap anggota keluarganya, khususnya pada anggota keluarga perempuan. Terdapat bentuk opresi pada aspek sosiologis, di antaranya adalah sebagai berikut.

TDK05/ ROP “Lain dengan ibuku. Ibuku tidak suka bioskop. Dia tidak suka udara dinginnya. Dia kesulitan bernapas di dalam bioskop. Tapi Ayah suka bioskop, dan ibuku adalah istri yang baik. Dan kami semua juga suka bioskop. Dan ibuku adalah ibu yang baik.”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2022:50)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Ibu mengalami bentuk opresi berupa kesulitan bernapas di dalam bioskop. Dalam perspektif politik seksual Kate Millett, peristiwa tersebut merupakan representasi dari aspek sosiologis. Tokoh Ibu harus menahan kesakitan dari kesulitan bernapas diakibatkan harus menjadi istri yang baik dengan menemani suami dan anak-anaknya menonton bioskop. Tokoh Ayah sebagai laki-laki menyukai kegiatan menonton bioskop sehingga mendorong Ibu untuk menyukai hal yang sama secara tidak langsung. Ibu sebagai perempuan tidak memiliki kuasa untuk melawan keinginan suami dan anak-anaknya yang untuk menonton bioskop bersama meskipun nyawa menjadi taruhannya. Ayah sebagai laki-laki dan kepala rumah tangga tidak menganggap kesulitan Ibu sebagai hal yang harus dipermasalahkan. Ibu harus menahan dirinya untuk dapat dianggap sebagai istri dan ibu yang baik di mata masyarakat. Relasi kuasa yang tampak memperlihatkan bahwa Ayah sebagai tokoh laki-laki memiliki otoritas untuk mengontrol Ibu dalam menentukan pilihannya. Budaya patriarki dalam aspek sosiologis mengakibatkan Ayah tidak merasa bersalah

untuk meminta istrinya yang mengalami kesulitan bernapas setiap menonton bioskop untuk menemaninya. Tokoh Ibu juga tidak dapat melayangkan protes serta menolak keinginan suaminya karena adanya tuntutan menjadi istri dan ibu yang baik dari masyarakat patriarkal.

3.4 Bentuk Opresi Terhadap Perempuan dalam Aspek Kelas

Perbedaan status kuasa antara laki-laki dan perempuan seringkali menimbulkan adanya bentuk opresi terhadap perempuan. Laki-laki yang menduduki kelas superior dapat memberikan opresi terhadap perempuan yang berada di kelas inferior. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak dapat dihindarkan oleh masyarakat patriarkal. Perbedaan kelas antara laki-laki dengan perempuan membuat posisi perempuan lebih rentan terhadap kekerasan maupun perlakuan tidak adil dari laki-laki. Terdapat opresi terhadap perempuan dalam aspek kelas, salah satunya adalah sebagai berikut.

TDK10/ROP “Namun yang menyerbu bukanlah pengurus mereka yang baik. Para pejabat dan tamu mereka, mabuk dan tidak mabuk, masuk dengan wajah merah dan berkeringat. Bau ketiak dan keringat dan nafsu dan alkohol bercampur dengan jeritan para wanita, dan setiap langkah yang diambil para pejabat dan tamu memperkuat bau dan jerit dalam ruangan.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2022:17)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa opresi dalam aspek kelas terhadap perempuan dapat terjadi pada perempuan kalangan pekerja kelas bawah. Dalam perspektif politik seksual Kate Millett, kondisi rendahnya kuasa perempuan dengan laki-laki yang tampak dalam data merupakan representasi dari adanya budaya patriarki dalam aspek kelas. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan penari harus mengalami opresi berupa kekerasan yang mengarah pada kekerasan seksual oleh laki-laki pejabat yang menjadi tamu mereka. Terdapat adanya bentuk relasi kuasa yang menonjol antara laki-laki pejabat dengan perempuan penari yang berada di kelas subordinat. Perempuan penari yang tidak memiliki kuasa hanya bisa berlari dan menjerit di dalam ruangan yang penuh dengan bau alkohol dan nafsu para pejabat. Budaya patriarki menyebabkan perempuan dengan status kelas yang rendah harus menerima dan patuh akan segala tindakan kekerasan yang mereka dapatkan dari laki-laki kelas atas.

3.5 Bentuk Opresi Terhadap Perempuan dalam Aspek Ekonomi dan Pendidikan

Opresi terhadap perempuan dalam aspek ekonomi dan pendidikan berkenaan dengan terbatasnya kesempatan perempuan dalam mengenyam pendidikan dan mengasah kemampuannya untuk bekerja di sektor publik. Budaya patriarki menganggap bahwa perempuan tidak memerlukan akses pendidikan tinggi. Keterbatasan akses pendidikan tersebut menimbulkan minimnya kemampuan untuk bekerja di sektor publik sehingga mendorong perempuan untuk terus melakukan pekerjaan domestik di rumah. Opresi terhadap perempuan dalam aspek ekonomi dan pendidikan terdapat dalam data berikut ini.

TDK11/ROP “Ayahku sangat menentang ibuku yang ingin terus berkecimpung di dunia teater. Sampai tua, ibuku masih terus mengumandangkan kecewaannya akan mimpi-mimpi yang kandas ditindas mahar dan mas kawin.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2022:71)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Ibu mendapatkan opresi pada aspek ekonomi. Ibu masih ingin terus berkecimpung di dunia teater yang selama ini menjadi impiannya, tetapi impian tersebut harus dipendam karena larangan dari suaminya. Dalam perspektif politik seksual Kate Millett, kondisi Ibu merupakan bentuk representasi dari budaya patriarki dalam aspek ekonomi dan pendidikan. Opresi tersebut tampak dari pembatasan pilihan hidup Ibu untuk berkecimpung di dunia teater yang diimpikannya karena terhalang restu dari suaminya. Terdapat relasi kuasa yang timpang antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerita ini. Tokoh Ayah memiliki otoritas untuk dapat menentukan pilihannya sendiri dan mampu memengaruhi pilihan tokoh Ibu untuk tidak melanjutkan impian hidupnya. Dalam budaya patriarki, larangan istri bekerja di luar rumah merupakan sebuah hal yang dianggap wajar. Perempuan yang telah menikah hanya memiliki tugas untuk mengurus segala permasalahan di dalam rumah sehingga perempuan dihadapkan dengan kondisi menggantungkan ekonominya terhadap laki-laki.

3.6 Bentuk Opresi Terhadap Perempuan dalam Aspek Paksaan

Opresi terhadap perempuan dalam aspek paksaan berkaitan dengan pengendalian perempuan melalui ancaman, kekerasan, dan tekanan oleh laki-laki. Laki-laki yang memiliki kuasa serta status yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dapat menciptakan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan. Opresi dalam aspek paksaan dapat merampas kendali perempuan atas

tubuh mereka sehingga menyebabkan timbulnya trauma dan rasa bersalah terhadap perempuan. Dalam budaya patriarki, paksaan terhadap perempuan tidak hanya dapat dilakukan oleh individu, tetapi juga dilakukan oleh sistem hukum dan norma. Bentuk opresi terhadap perempuan dalam aspek paksaan terdapat pada data berikut ini.

KN08/ROP “Menurut Abi, sulaman anak kecil di kantongnya itu kurang ajar, dan dia harus membredelnya nanti, kalau dia sudah pulang dan bisa menemukan pendedel atau gunting. Orang yang benar, menurut Abi, tidak menghasilkan karya yang menyerupai makhluk hidup, meskipun tumbuhan sih boleh-boleh saja. Kalau Kin tidak mendedelnya, Abi akan membakarnya, seperti baju-baju lainnya yang juga kurang ajar.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:15)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Kin merupakan seorang anak perempuan yang harus mengalami opresi berupa ancaman dari ayahnya. Dalam perspektif politik seksual Kate Millett, kondisi Kin merupakan bentuk representasi dari budaya patriarki dalam aspek paksaan oleh laki-laki. Ayah Kin melarang Kin untuk mengenakan dan membuat karya yang menyerupai makhluk hidup dan mengancam Kin untuk membredel hingga membakarnya. Perilaku Ayah Kin menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang sehingga mampu membatasi Kin untuk berekspresi dan berkreasi. Larangan Ayah Kin dilegitimasi oleh budaya patriarki karena berkaitan dengan nilai moral dalam masyarakat patriarkal. Ayah sebagai laki-laki memiliki otoritas penuh dalam mengatur kehidupan anak-anaknya. Oleh sebab itu, ancaman Ayah Kin tidak dianggap sebagai sesuatu bentuk opresi terhadap kebebasan Kin jika dilihat dari sudut pandang budaya patriarki.

3.7 Bentuk Opresi Terhadap Perempuan dalam Aspek Antropologi (Mitos dan Agama)

Opresi dalam aspek antropologi merupakan penindasan terhadap perempuan yang dilegitimasi melalui mitos, adat, kepercayaan, serta agama yang menyebabkan penindasan tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah dan tidak dapat digugat. Masyarakat patriarkal yang memegang erat nilai-nilai budaya dan agama berpotensi mengopresi perempuan dan menganggap bahwa hal tersebut adalah kebenaran yang tidak dapat diperdebatkan. Bentuk opresi terhadap perempuan dalam aspek antropologi terdapat dalam data berikut ini.

KN13/ROP “Setiap dia berlalu, ingin mereka membunuh dan berdusta. Rambutnya dicabut dan dijadikan

barang jampi-jampi, untuk mendatangkan cela. Malam-malam, ia dirantai karena mereka yakin dia akan menjelma menjadi monster yang menghancurkan kota demi kota. Apa yang dikeluarkannya—Gas beracun? Mantra-mantra kuno pembolak-balik hati? Kutukan dan cercaan dan desisan ular berbisa? Tapi anak perempuan itu diam. Diam, seperti kematian.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:130)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat memandang anak di luar nikah sebagai aib yang dapat menyebabkan malapetaka bagi lingkungan mereka. Dalam perspektif politik seksual Kate Millett, pandangan masyarakat tentang anak di luar nikah tersebut merupakan representasi dari budaya patriarki dalam aspek antropologi yang masih memandang anak di luar nikah dan ibu dari anak tersebut secara negatif. Pandangan masyarakat tentang anak di luar nikah mampu memberikan opresi terhadap perempuan, bahkan anak di luar nikah itu sendiri. Opresi yang didapatkan oleh anak perempuan tersebut berupa kekerasan dan cemooh. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang sudah mengakar menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Kelahiran perempuan yang tidak diketahui asal-usulnya dipandang dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan masyarakat. Data tersebut menceritakan tentang perempuan yang kelahirannya tidak diinginkan oleh orang tuanya dan dibuang oleh ibunya. Masyarakat yang menemukannya percaya bahwa ia merupakan anak yang terkutuk sehingga ia harus mengalami penyiksaan tanpa bisa melindungi diri.

3.8 Bentuk Opresi Terhadap Perempuan dalam Aspek Psikologis

Opresi terhadap perempuan dalam aspek psikologis merupakan penindasan terhadap perempuan yang dapat menyebabkan timbulnya rasa tidak aman, rasa bersalah yang kuat, dan tekanan mental yang dapat mengganggu psikologis. Perempuan dididik untuk patuh dan memendam beban berupa rasa bersalah yang lebih besar jika terjadi suatu kesalahan. Adapun bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan dalam aspek psikologis terdapat dalam data berikut ini.

KN14/ROP “Hari ketujuh, ngengat menghilang. Zabkan masih tidak berani masuk kamar mandi. Kami rasa, Zabka masih berpikir bahwa ngengat itu tetap ada. Di suatu tempat, tersembunyi, tapi ada. Mungkin si

ngengat memanfaatkan keabsenan Zabka dari kamar mandi untuk memasang bermacam-macam perangkat pengintai. Apa yang diinginkan si ngengat darinya? Zabka menangis dan mengompol sepanjang malam.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:42)

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa tokoh Zabka harus mengalami trauma yang cukup parah saat hendak memasuki kamar mandi. Zabka merasa trauma hingga berpikir bahwa ngengat melakukan tindakan penguntitan kepadanya. Pikiran Zabka dipenuhi dengan rasa curiga dan rasa takut yang tinggi karena perlakuan ngengat terhadapnya selama ini. Rasa diawasi terus-menerus oleh perangkat pengintai membuat Zabka frustrasi hingga menangis dan mengompol sepanjang malam. Dalam perspektif politik seksual Kate Millett, kondisi psikis Zabka yang dipenuhi dengan rasa traumatis merupakan representasi dari budaya patriarki dalam aspek psikologis. Hal tersebut merupakan cerminan dari jahatnya perilaku laki-laki yang mampu memberikan serangan psikis terhadap perempuan.

Kejadian yang menimpa Zabka merupakan refleksi dari opresi terhadap perempuan di dunia nyata. Di zaman serba digital ini, perangkat pengintai menjadi salah satu bencana yang siap mengintai perempuan di mana pun ia berada. Banyak kasus ditemukannya alat pengintai yang dipasang oleh laki-laki di dalam kamar mandi umum khusus perempuan. Terdapat pula kasus penguntitan hingga pengintaian laki-laki yang memiliki rasa obsesi berlebih terhadap perempuan yang menjadi incarannya. Tekanan mental akibat dari rasa takut karena hilangnya ruang aman dan rasa diawasi terus-menerus dapat menyebabkan permasalahan pada kondisi psikis korbannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Tiga dalam Kayu* dan kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dengan menggunakan pendekatan feminisme politik seksual Kate Millett, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua karya ini mengandung representasi bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan sebagai refleksi dari budaya patriarki yang terjadi di kehidupan nyata. Terdapat delapan aspek politik seksual yang terdapat dalam sistem patriarki dan menyebabkan bentuk opresi terhadap perempuan, yaitu ideologis, biologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, paksaan, antropologi yang meliputi mitos dan agama, serta psikologis. Delapan aspek tersebut tampak

dalam dua karya Ziggy dan hadir sebagai bentuk budaya patriarki serta bentuk opresi terhadap tokoh perempuan.

Dalam aspek ideologis, terdapat adanya perbedaan status, temperamen, dan peran antara laki-laki perempuan di tengah masyarakat yang menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan. Hal tersebut menyebabkan timbulnya opresi terhadap perempuan, seperti melimpahkan penghakiman sepenuhnya terhadap perempuan dan rendahnya status bayi perempuan dibandingkan dengan bayi laki-laki. Budaya patriarki dalam aspek biologis memandang tubuh perempuan dapat dikontrol atas nama moral dan kodrat. Aspek sosiologis memandang bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga yang menganut budaya patriarki dapat menanamkan ideologi patriarki pada keluarganya melalui paksaan dan kekerasan yang menyebabkan luka fisik, psikis, hingga kematian. Dalam aspek kelas, perempuan dengan kelas subordinat mengalami kerentanan atas tindak opresi dari laki-laki dengan status kelas yang lebih tinggi. Perempuan dapat mengalami opresi berupa kekerasan verbal hingga kekerasan seksual oleh laki-laki dari kelas atas. Aspek ekonomi dan pendidikan memungkinkan budaya patriarki untuk mengekang kebebasan perempuan dalam mengakses pendidikannya. Hal tersebut menyebabkan perempuan, khususnya yang sudah menikah, tidak dapat menggapai mimpinya untuk bekerja di ruang publik. Dalam aspek paksaan, budaya patriarki memungkinkan laki-laki untuk dapat mengendalikan perempuan melalui pemaksaan, ancaman, dan kekerasan. Secara antropologi, mitos dan agama memandang citra perempuan berada di bawah laki-laki. Masyarakat patriarkal memegang erat mitos dan agama yang berpotensi mengopresi perempuan. Dalam aspek psikologis, budaya patriarki memberikan beban psikologis yang lebih berat terhadap perempuan. Opresi berupa penindasan yang merenggut rasa aman, penghinaan yang berlebihan dari masyarakat, hingga ancaman tindak kekerasan menyebabkan perempuan harus mengalami beban psikis yang berat dalam hidupnya.

Aspek sosiologis menjadi aspek yang paling banyak ditemukan dibandingkan dengan aspek lainnya. Aspek sosiologis juga merupakan aspek yang paling banyak bekerja sama dengan budaya patriarki lainnya. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kedua karya Ziggy tersebut dominan dalam mengangkat fenomena budaya patriarki yang mengakar kuat di dalam tatanan sosial keluarga. Laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki kuasa untuk menanamkan ideologi patriarki kepada anggota keluarganya. Penanaman ideologi patriarki dalam aspek sosiologis tersebut juga bekerja sama dengan aspek-aspek lain seperti paksaan menyebabkan tokoh perempuan tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan membentuk kesadaran tokoh perempuan bahwa budaya patriarki tersebut merupakan hal yang wajar untuk diterima.

Adanya dominasi kuasa laki-laki terhadap keluarganya mengakibatkan masyarakat menganggap opresi terhadap perempuan yang terjadi dalam lingkup keluarga menjadi suatu hal yang wajar. Opresi terhadap perempuan dalam aspek sosiologis tidak hanya menyebabkan gangguan psikis dan luka fisik, tetapi juga menyebabkan kematian terhadap perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

Bahy, S. Al, & Tjahjono, T. (2022). Belenggu Patriarki Tokoh Utama Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak Karya Mouly Surya (Kajian Feminisme Radikal Kate Millett). *Bapala*, 9(10), 73–89.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.63>

Beauvoir, S. de. (2025). *SECOND SEX: Fakta dan Mitos (terjemahan)*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Bhasin, K., Katjasungkana, N., Kalyanamitra, & Budaya, Y. B. (1996). *Menggugat patriarki: pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Citriadin, Y. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner, Sub Judul: Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki Dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278–297.

<https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>

Ikki, I. P. K. (2021). Fenomena Kekerasan dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 173–179.

<https://doi.org/https://doi.org/10.34050/jib.v9i2.14451>

Millett, K. (2000). *Sexual Politics*. Champaign: University of Illinois Press.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode & teknik penelitian sastra: dari strukturalisme hingga poststrukturalisme: perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti, & Saptiawan, I. H. (2007). *Gender & inferioritas perempuan: praktik kritik sastra feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2022). *Tiga dalam Kayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2023). *Kapan Nanti*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.